

## Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Siswa SMK Usia 15-18 Tahun di Tangerang

*The Association between Family and Peer Smoking Behavior with Smoking Behavior among Vocational High School Students Aged 15-18 in Tangerang*

Arfa Noviani, Nurul Huriah Astuti

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Korespondensi: Arfa Noviani, e-mail: [nvnarfa@gmail.com](mailto:nvnarfa@gmail.com)

### ABSTRAK

Prevalensi merokok di kalangan remaja Indonesia usia 15-18 tahun pada tahun 2023 terbilang tinggi. Studi-studi menunjukkan kuatnya peran anggota keluarga dan teman sebaya dalam memberikan peluang untuk berperilaku merokok. Remaja usia 15-18 tahun di SMK X Tangerang memiliki tingkat perilaku merokok yang tinggi. Studi ini bertujuan mengetahui hubungan perilaku merokok anggota keluarga dan teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMK usia 15-18 tahun. Penelitian ini menggunakan desain *Cross-Sectional* dengan melibatkan sekitar 1154 siswa/i sebagai populasi. Sebanyak 150 siswa dipilih sebagai sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Data dianalisis menggunakan metode statistik univariat dan bivariat (*Chi-Square*) untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi serta hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan proporsi perilaku merokok adalah 80%, perilaku merokok ayah sejumlah 74,0%, perilaku merokok ibu sejumlah 12,7%), perilaku merokok saudara kandung (kakak) adalah 46,7%), perilaku teman sebaya merokok sejumlah 68,7%), dan jumlah teman merokok sebesar 58%. Hasil uji statistik bivariat menunjukkan variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku merokok siswa adalah perilaku merokok ayah (*pvalue* = 0,016; PR = 1,270; 95% CI: 1,004-1,608), perilaku merokok saudara kandung (kakak) (*pvalue* = 0,041; PR= 1,182; 95% CI: 1,008-1,385), perilaku teman sebaya merokok (*pvalue* <0,001; PR=1,369; 95% CI: 1,091-1,718), dan jumlah teman merokok (*pvalue* = 0,008 ; PR = 1,251; 95% CI: 1,044-1,499). Diperlukan upaya promosi kesehatan pencegahan merokok dan terapi berhenti merokok pada keluarga dan siswa sekolah menengah.

Kata Kunci: Perilaku Merokok, Remaja, Anggota Keluarga, Teman Sebaya

### ABSTRACT

*The prevalence of smoking among Indonesian adolescents aged 15-18 in 2023 is considered high. Studies showed the significant role of family members and peers in providing opportunities for smoking behavior. Adolescents aged 15-18 at SMK X Tangerang have a high rate of smoking behavior. This study aims to determine the relationship between family members' and peers' smoking behavior and smoking behavior among SMK students aged 15-18. This research used a cross-sectional design involving approximately 1,154 students as the population. A total of 150 students were selected as samples using purposive sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate statistical methods (Chi-Square) to identify frequency distributions and relationships between variables. The results showed the proportion of smoking behavior was 80%, father's smoking behavior was 74.0%, mother's smoking behavior was 12.7%, sibling (older brother) smoking behavior was 46.7%, peer smoking behavior was 68.7%, and number of smoking friends was 58%. Bivariate statistical analysis showed significant relationships between smoking behavior: father's smoking behavior (*p-value* = 0.016; PR = 1.270; 95% CI: 1.004-1.608), sibling's (older brother's) smoking behavior (*p-value* = 0.041; PR = 1.182; 95% CI: 1.008-1.385), peer smoking behavior (*p-value* < 0.001; PR = 1.369; 95% CI: 1.091-1.718), and the number of smoking friends (*p-value* = 0.008; PR = 1.251; 95% CI: 1.044-1.499). Efforts are needed to promote health through smoking prevention and smoking cessation therapy among families and high school students.*

Keywords: Smoking Behavior, Adolescent, Family Members, Peer

### Riwayat Artikel

Diterima : 23 Mei 2024

Ditelaah : 27 Mei 2024

Dipublikasi : 30 Juni 2024

## PENDAHULUAN

Perilaku merokok adalah tantangan kesehatan global yang serius, dengan dampak yang luas dan mendalam. Meskipun upaya telah dilakukan untuk mengurangi prevalensi merokok, masih diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini. Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, pada kelompok usia 15-19 tahun, prevalensi perokok saat ini adalah 11,1%. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5,6% merupakan perokok kadang-kadang. Data ini menggambarkan pentingnya upaya pencegahan dan intervensi yang lebih luas untuk mengurangi prevalensi merokok pada kelompok ini (1).

Pada 2023, *Global Tobacco Youth Survey* (GTYS) merilis data yang mengungkapkan tren yang mengkhawatirkan tentang penggunaan produk tembakau di kalangan remaja. Menurut survei tersebut, prevalensi penggunaan produk tembakau dalam 30 hari terakhir mencapai 6,6%. Lebih lanjut, hampir 28 dari setiap 100 siswa sekolah menengah atas mengakui bahwa mereka pernah mencoba produk tembakau. Data yang lebih rinci menunjukkan bahwa pada tahun yang sama, sebanyak 3,9% atau sekitar 610.000 siswa sekolah menengah aktif menggunakan berbagai produk tembakau (2).

Merokok memiliki dampak serius terhadap kesehatan, seperti radang gusi dan penyakit sistemik, seperti kanker paru-paru dan penyakit jantung. Adapun faktor yang lebih berpengaruh terhadap perilaku merokok adalah lingkungan sosial, yakni anggota keluarga yang dapat dipahami melalui karakter yang dibentuk di dalamnya (3). Apabila orang tua adalah perokok, remaja cenderung akan mengikuti jejak tersebut di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh keinginan remaja untuk meniru orang tuanya agar terlihat lebih keren dan dewasa saat merokok (4). Diketahui bahwa orang tua merupakan *role model* untuk anak. Dengan demikian, ada pengaruh kuat dari contoh orang tua terhadap perilaku rokok anak (5). Sama halnya dengan orang tua merokok, remaja yang merokok banyak yang dipengaruhi oleh perilaku yang dilakukan saudara kandungnya (6). Jika saudara kandung

merokok maka akan menjadi peniru kepada adiknya, jika saudara kandung tidak merokok namun tidak melarang adiknya untuk merokok, ini menunjukkan sikap toleran yang dapat mendorong kebiasaan merokok pada orang tersebut, yakni adiknya (7).

Pada sisi lain, kemungkinan besar kebiasaan merokok di kalangan remaja dipengaruhi oleh pergaulan mereka. Semakin banyak jumlah remaja yang merokok di suatu lingkungan, semakin tinggi juga persentase teman mereka yang merokok. Dari fakta ini, bisa diartikan dua hal: *pertama*, remaja mungkin mulai merokok karena dipengaruhi oleh teman-temannya, atau sebaliknya, mereka sendiri yang mempengaruhi teman-temannya untuk merokok. Data statistik menunjukkan bahwa di antara remaja yang merokok, 87% di antaranya memiliki setidaknya satu teman yang juga merokok, dan hal yang serupa juga terjadi pada remaja yang tidak merokok (3). Meskipun orang tua memiliki peran penting, pengaruh teman sebaya cenderung lebih dominan, dan baik orang tua maupun teman sebaya menunjukkan pengaruh yang lebih signifikan terhadap anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan (8). Faktanya, jika teman sebaya merokok akan meningkatkan risiko seseorang untuk mencoba rokok, karena masa perkembangan remaja ditandai dengan ketidakstabilan emosi sehingga remaja akan melakukan banyak hal agar dapat diterima oleh kelompok teman sebayanya (3).

Penelitian ini didasarkan pada temuan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, yang menunjukkan tingginya proporsi perilaku merokok di kalangan siswa SMK X sebesar 87,8%, meskipun hanya mengkonsumsi 1-2 hisap dalam waktu 12 bulan (1 tahun). Data penelitian terdahulu lain terhadap mahasiswa Universitas Siliwangi yang merokok juga menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka telah merokok lebih dari setahun dan berada dalam tahap *Becoming A Smoker* sebesar 87,5% (9). Studi ini menegaskan bahwa masalah merokok telah menjadi isu yang mendesak dalam konteks kesehatan remaja. Tingginya prevalensi merokok di kalangan siswa SMK X mencerminkan perhatian yang mendesak

terhadap masalah merokok di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dan teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMK X usia 15-18 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk *evidence based* dalam merancang intervensi yang berbasis bukti dalam upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok di kalangan siswa SMK X.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Target populasi dari studi ini mencakup semua remaja berusia 15 hingga 18 tahun yang merokok dan menempuh pendidikan di SMK X Tangerang, dengan total sekitar 1154 siswa/i. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan rumus uji hipotesis beda dua proporsi diperoleh sampel sebesar 150 responden. Pemilihan sampel, menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan Desember 2023.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah anggota keluarga (perilaku ayah merokok, perilaku ibu merokok, perilaku merokok saudara kandung merokok) dan teman sebaya (perilaku teman sebaya merokok, dan jumlah teman merokok). Variabel dependen dalam studi ini adalah perilaku merokok di kalangan siswa SMK X Jakarta yang berusia 15 sampai 18 tahun. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode univariat dan bivariat: uji *chi square*, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Dalam penelitian ini, kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya digunakan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan remaja yang berusia 15 sampai 18 tahun untuk mengetahui karakteristik dan perilaku merokok para responden.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dua, yaitu mengenai perilaku merokok anggota keluarga, baik ayah, ibu dan saudara kandung serta perilaku merokok teman sebaya, baik perilaku teman sebaya merokok dan jumlah teman merokok. Pilihan jawaban dari setiap

pertanyaan menggunakan skala ordinal dan metode pengisian diberi tanda (v) pada kolom yang telah disediakan. Untuk pilihan jawaban terdiri dari jawaban ya dan tidak. Kuesioner tersebut disusun langsung oleh peneliti.

Instrumen penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan data tentang perilaku merokok ayah, ibu, saudara kandung (kakak) dari responden selama 12 bulan terakhir (1 tahun) atau *ever smoker*. Pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen ini difokuskan pada kebiasaan merokok ayah, ibu, saudara kandung (kakak) responden, termasuk frekuensi merokok di lingkungan rumah dan apakah pernah mengajak atau menawari responden untuk merokok bersama dalam satu ruangan. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang paparan merokok di lingkungan rumah dan pengaruh langsung dari anggota keluarga, seperti ayah, ibu, saudara kandung (kakak) terhadap perilaku merokok remaja berusia 15-18 tahun. Ketiga variabel tersebut masing-masing terdiri dari tiga pertanyaan. Pada ketiga variabel tersebut, yaitu pada pertanyaan pertama, jika jawaban responden adalah "Ya", maka mereka dianggap memiliki ayah, ibu, saudara kandung (kakak) yang merokok dan diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya. Namun, jika jawaban pertama mereka adalah "Tidak", mereka diminta melanjutkan ke bagian selanjutnya dari instrumen. Sehingga, kategori ketiga variabel tersebut adalah merokok dan tidak merokok.

Pada perilaku teman sebaya merokok, ada lima pertanyaan yang digunakan. Jika responden menjawab "Ya" untuk salah satu dari lima pertanyaan, hal tersebut menandakan adanya perilaku teman sebaya merokok. Dengan demikian kategori dari variabel tersebut adalah merokok dan tidak merokok. Kemudian, pada jumlah teman merokok terdiri dari dua pertanyaan yang dimana jika responden menjawab satu orang, maka dikategorikan ada teman yang merokok. Oleh karena itu, kategori dari variabel tersebut adalah ada dan tidak ada.

Sebelum proses pengukuran penelitian dilakukan, peneliti telah mendapatkan persetujuan etik penelitian kesehatan dari Komite

Etik Kesehatan (Non Kedokteran) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dengan nomor 03/23.11/02978.

**HASIL**

Distribusi frekuensi SMK X Tangerang menunjukkan terdapat responden yang merokok sebanyak 80%. Usia pertama kali merokok adalah 12-16 tahun sebanyak 62,7%. Diikuti dengan

alasan pertama kali responden merokok yakni karena penasaran sebanyak 53,3%. Sedangkan orang yang mempengaruhi responden untuk merokok adalah lingkungan pertemanan mereka sebanyak 62,7%. Kemudian jenis rokok yang dihisap adalah rokok konvensional sebanyak 58%. Pada penelitian ini, pengukuran variabel perilaku merokok adalah satu tahun terakhir merokok (rokok konvensional maupun rokok elektrik) (Tabel 1).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Perilaku Merokok</b>		
Merokok	102	80,0
Tidak Merokok	30	20,0
<b>Usia Pertama Merokok</b>		
6-11 tahun	7	4,7
12-16 tahun	94	62,7
17-25 tahun	19	12,7
<b>Alasan Pertama Merokok</b>		
Hanya mencoba (iseng)	24	16,0
Ingin tahu (penasaran)	80	53,3
Dipaksa atau Diajak Teman	13	8,7
Agar Terlihat Dewasa	1	0,7
Agar Terlihat Seperti Tokoh Dewasa	2	1,3
<b>Lingkungan yang Mempengaruhi</b>		
Tidak Ada	21	14,0
Saudara	2	1,3
Teman	94	62,7
Iklan	3	2,0
<b>Jenis Rokok yang Dihisap</b>		
Rokok Konvensional	87	58,0
Rokok Elektrik	33	22,0

Distribusi frekuensi di SMK X berdasarkan variabel anggota keluarga, yakni menunjukkan bahwa persentase perilaku ayah yang merokok sejumlah 74%. Selanjutnya persentase perilaku ibu yang merokok sebanyak 12,7%, sedangkan persentase perilaku saudara kandung (kakak) yang merokok sebanyak 46,7%. Pada penelitian ini, pengukuran variabel perilaku merokok ayah,

ibu, saudara kandung (kakak) adalah satu tahun terakhir merokok (rokok konvensional maupun rokok elektrik). Kemudian distribusi frekuensi di SMK X berdasarkan variabel teman sebaya, yakni menunjukkan bahwa persentase perilaku teman sebaya merokok sebanyak 68,7%. Sedangkan persentase jumlah teman merokok sebanyak 58% (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok pada Anggota Keluarga dan Teman Sebaya

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Anggota Keluarga</b>		
<b>Perilaku Merokok Ayah</b>		
Merokok	111	74,0
Tidak Merokok	39	26,0
<b>Perilaku Merokok Ibu</b>		
Merokok	19	12,7
Tidak Merokok	131	87,3
<b>Perilaku Merokok Saudara Kandung (Kakak)</b>		
Merokok	70	46,7
Tidak Merokok	80	53,3
<b>Teman Sebaya</b>		
<b>Perilaku Teman Sebaya Merokok</b>		
Merokok	103	68,7
Tidak Merokok	47	31,3
<b>Jumlah Teman Merokok</b>		
Ada	87	58,0
Tidak Ada	63	42,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki ayah merokok lebih banyak yang berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki ayah merokok, masing-masing secara berurutan memiliki nilai sebesar 84,7% dan 66,7%. Hasil *Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok ayah dengan perilaku merokok (*pvalue* = 0,016; PR 1,270; 95% CI: 1,004 – 1,608). Selanjutnya, responden yang memiliki ibu merokok lebih banyak yang berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki ibu merokok, masing-masing secara berurutan memiliki nilai sebesar 84,2% dan 79,4%. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok ibu dengan perilaku merokok (*pvalue* = 0,623; PR = 1,06; 95% CI: 0,857-1,313). Kemudian remaja yang memiliki perilaku merokok saudara kandung (kakak) lebih banyak yang berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki saudara kandung merokok (kakak), masing-masing secara berurutan memiliki nilai sebesar 87,1% dan 73,8%. Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan signifikan antara

perilaku merokok saudara kandung (kakak) dengan perilaku merokok (*pvalue* = 0,015; PR = 1,182; 95% CI: 1,008-1,385).

Pada variabel perilaku teman sebaya merokok, responden yang memiliki perilaku teman sebaya merokok lebih banyak yang berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki teman sebaya merokok, masing-masing secara berurutan memiliki persentase 87,4% dan 63,8%. Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan signifikan antara perilaku teman sebaya merokok dengan perilaku merokok (*pvalue* <0,001; PR = 1,369; 95% CI: 1,091-1,718). Sedangkan pada variabel jumlah teman merokok, responden yang memiliki teman merokok lebih banyak yang berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki teman merokok, masing-masing secara berurutan memiliki nilai sebesar 87,4% dan 69,8%. Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan signifikan antara jumlah teman merokok dengan perilaku merokok (*pvalue* = 0,008; PR = 1,251; 95% CI: 1,044-1,499) (Tabel 3).

Tabel 3. Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

Variabel	Perilaku Merokok				Total		pvalue	PR (95% <i>Confident Interval</i> )
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Anggota Keluarga</b>								
<b>Perilaku Merokok Ayah</b>								
Merokok	94	84,7	17	15,3	111	100	0,016	1,270 (1,004-1,608)
Tidak Merokok	26	66,7	13	33,3	39	100		
<b>Perilaku Merokok Ibu</b>								
Merokok	16	84,2	3	15,8	19	100	0,623	1,061 (0,857-1,313)
Tidak Merokok	104	79,4	27	20,6	131	100		
<b>Perilaku Merokok Saudara Kandung (Kakak)</b>								
Merokok	61	87,1	9	12,9	70	100	0,041	1,182 (1,008-1,385)
Tidak Merokok	59	73,8	21	26,3	80	100		
<b>Teman Sebaya</b>								
<b>Perilaku Teman Sebaya Merokok</b>								
Merokok	90	87,4	13	12,6	103	100	<0,001	1,369 (1,091-1,718)
Tidak Merokok	30	63,8	17	36,2	47	100		
<b>Jumlah Teman Merokok</b>								
Ada	76	87,4	11	12,6	87	100	0,008	1,251 (1,044-1,499)
Tidak Ada	44	69,8	19	30,2	63	100		

## DISKUSI

Penelitian ini menganalisis perilaku merokok responden di SMK X Jakarta dalam satu tahun (12 bulan) terakhir pada 150 responden. Hasil univariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku merokok dalam satu tahun (12 bulan) terakhir sebesar 80%. Hasil penelitian ini memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian pada remaja di Kelurahan Nanga Bulik, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan (46,3%) remaja dengan perilaku merokok sangat buruk (11). Menurut peneliti, hal ini diakibatkan oleh pengaruh lingkungan yang di mana remaja tersebut dapat terpengaruh besar terhadap perilaku lingkungan tersebut. Bila di lingkungan sebaya banyak yang mendukung merokok, besar kemungkinan seseorang akan terdorong untuk ikut merokok, karena usia remaja adalah usia di mana masih mencari jati diri. Mereka mungkin merasa penasaran untuk mencoba perilaku-perilaku yang dianggap 'dewasa' atau 'keren' dalam upaya untuk menemukan diri mereka sendiri. Merokok bisa

menjadi salah satu perilaku yang mereka anggap sebagai bagian dari pencarian identitas mereka. Sebuah penelitian menemukan bahwa remaja yang tinggal bersama anggota keluarga yang merokok memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mulai merokok sendiri. Hal ini sering terjadi karena mereka terpapar secara terus-menerus dengan perilaku merokok di lingkungan keluarga, yang dapat mengurangi persepsi negatif terhadap rokok dan meningkatkan kemungkinan untuk mencoba merokok untuk pertama kalinya (12).

Studi lain menunjukkan bahwa remaja cenderung meniru teman sebaya mereka untuk merokok, mungkin sebagai upaya untuk merasa lebih diterima dan tergabung dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, pengaruh dari kedua faktor ini dapat secara signifikan meningkatkan kemungkinan remaja untuk memulai dan mempertahankan kebiasaan merokok. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang lebih efektif, baik dari keluarga maupun lingkungan sebaya untuk mengatasi tren ini dan

mencegah peningkatan lebih lanjut dalam perilaku merokok di kalangan remaja (13).

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku merokok ayah dengan perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki ayah merokok memiliki peluang untuk melakukan perilaku merokok sebesar 1,270 kali dibanding responden yang tidak memiliki ayah merokok, hasil penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini, yakni di wilayah Payakumbuh menunjukkan bahwa 85,7% remaja putra memiliki ayah yang merokok (14). Menurut peneliti, peran langsung orang tua, terutama ayah, sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak, disebut sebagai responden. Anak-anak yang memiliki orang tua perokok cenderung untuk mengadopsi kebiasaan merokok. Ini disebabkan oleh keinginan untuk meniru ayah yang dianggap keren dan dewasa saat merokok, serta kebiasaan terpapar asap rokok di rumah yang membuat mereka lebih mudah menjadi perokok aktif. Bahkan, jika keduanya adalah perokok, mereka mungkin merokok bersama dalam satu ruangan karena anak cenderung meniru perilaku ayahnya. Orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik dengan tidak merokok, bukan hanya memberi nasihat kepada anak untuk tidak merokok. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana ayahnya merokok cenderung lebih mungkin menjadi perokok remaja karena paparan yang berulang terhadap perilaku merokok ayah dapat memperkuat pandangan positif terhadap rokok dan mengurangi hambatan psikologis terhadap merokok. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan peran ayah dalam lingkungan keluarga sebagai faktor yang memengaruhi kecenderungan merokok remaja, dan diperlukan strategi intervensi yang lebih efektif untuk menangani masalah ini (15). Penelitian lain juga menemukan bahwa anak-anak yang memiliki ayah yang merokok lebih cenderung mengembangkan kebiasaan merokok mereka sendiri, sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyoroti peran orang tua sebagai model

perilaku bagi anak-anak. Ini menekankan pentingnya memperhatikan pengaruh ayah dalam kebiasaan merokok remaja (16).

Kemudian, analisis bivariat antara perilaku merokok ibu dengan perilaku merokok menunjukkan tidak ada hubungan secara signifikan. Penelitian ini, tidak sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa anak-anak yang ibunya merokok cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mulai merokok dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya tidak merokok. Hal ini terutama karena paparan langsung terhadap kebiasaan merokok dan normalisasi perilaku tersebut dalam lingkungan rumah (18). Selain itu, dampak sosial dan psikologis dari melihat ibu mereka merokok dapat memengaruhi pandangan anak-anak tentang rokok, sehingga mereka lebih mungkin mencoba merokok dan mengembangkan kebiasaan tersebut selama masa remaja (19). Namun di penelitian ini, hal tersebut tidak terlihat.

Selanjutnya, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok saudara kandung (kakak) dengan perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki saudara kandung merokok (kakak) memiliki peluang untuk berperilaku merokok sebesar 1,182 kali dibanding responden yang tidak memiliki saudara kandung merokok (kakak) merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain, yang menunjukkan bahwa 23,4% remaja SMK Muhammadiyah 09 Jakarta memiliki saudara kandung (kakak) yang merokok (20). Hasil uji *chi square* juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok saudara kandung (kakak) dengan perilaku merokok (20). Saudara kandung (kakak) yang merokok dapat mempengaruhi adiknya melalui belajar sosial. Adik lebih cenderung meniru perilaku yang dilihatnya dari kakak daripada apa yang dikatakan oleh kakaknya. Jika adik melihat kakak merokok, hal ini bisa menjadi contoh dan memicu rasa ingin tahu adik tentang rokok, yang pada akhirnya dapat mengarah pada perilaku merokok. Sebagian dari responden

tersebut menganggap bahwa saudara kandung (kakak) laki-lakinya merokok, maka pada siswa tersebut pun tidak salah juga untuk merokok yang artinya orang dewasa yang menjadi tauladan bagi siswa tersebut. Menurut studi tersebut, remaja yang memiliki kakak yang merokok memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengadopsi perilaku merokok yang sama. Hal ini disebabkan oleh pengaruh model perilaku di mana adik cenderung meniru perilaku kakak yang mereka anggap sebagai panutan (21). Teori ini didukung oleh penelitian lain yang menemukan bahwa dinamika dalam keluarga, khususnya peran kakak sebagai teladan, sangat memengaruhi keputusan adik untuk mulai merokok (22). Kedua studi ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan perilaku merokok di kalangan remaja, dan menyarankan perlunya intervensi yang berfokus pada seluruh unit keluarga untuk mencegah kebiasaan merokok (21, 22).

Pada variabel perilaku teman sebaya merokok menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku teman sebaya merokok dengan perilaku merokok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku teman sebaya merokok memiliki peluang untuk berperilaku merokok sebesar 1,369 kali. Hasil penelitian ini juga memiliki jumlah persentase remaja merokok lebih banyak dari kelompok yang memiliki teman sebaya merokok. Hasil tersebut selaras dengan penelitian terdahulu lain (11). Semakin banyak teman yang merokok, semakin besar kemungkinan seseorang juga akan ikut merokok. Terdapat dua skenario yang mungkin terjadi: remaja terpengaruh oleh teman untuk merokok, atau teman terpengaruh oleh perilaku merokok remaja tersebut, sehingga akhirnya semua menjadi perokok. Remaja cenderung meniru perilaku merokok jika bergaul dengan teman-teman yang merokok. Mereka yang merokok biasanya akan dihormati dan disukai oleh teman-temannya. Kehadiran teman yang merokok dapat meningkatkan paparan terhadap perilaku merokok menjadi lebih tinggi. Sehingga, remaja merasa puas ketika diterima dalam kelompok perokok, tetapi kecewa jika

diremehkan karena tidak merokok. Hal tersebut dinamakan sebagai teori *Normative Social Influence* yang menyatakan bahwa remaja cenderung menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan norma dan ekspektasi kelompok teman sebaya mereka. Kondisi tersebut sering kali dilakukan untuk memperoleh penerimaan dan status sosial dalam kelompok tersebut, termasuk perilaku merokok sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kepatuhan terhadap norma kelompok (23). Dengan demikian, remaja cenderung mengikuti perilaku merokok teman sebaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan mendapatkan penerimaan sosial (24).

Hasil analisis bivariat, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah teman merokok dengan perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah teman merokok memiliki peluang untuk berperilaku merokok sebesar 1,251 kali dibanding responden yang tidak memiliki jumlah teman merokok. Hasil penelitian ini memiliki jumlah presentase yang selaras dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa jumlah teman yang perokok sebesar 76,2% (17). Dengan semakin banyaknya teman yang merokok, peluang untuk seseorang juga ikut merokok akan meningkat. Dari sisi konsep pengaruh sosial, diketahui perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama oleh teman sebaya. Pengaruh ini lebih kuat pada remaja yang cenderung mencari penerimaan dan identitas dalam kelompok teman sebaya. Remaja belajar dan meniru perilaku merokok dari teman-temannya melalui observasi dan interaksi. Akibatnya, paparan yang tinggi terhadap teman yang merokok dapat meningkatkan peluang seseorang untuk merokok, menciptakan pola perilaku yang serupa dalam kelompok tersebut. Selain itu, penelitian lain juga menemukan korelasi yang signifikan antara jumlah teman perokok dan kecenderungan merokok pada remaja. Mereka mengungkapkan bahwa tekanan dari teman sebaya dan norma sosial dalam kelompok teman dapat mendorong remaja untuk merokok sebagai cara untuk berbaur dan diterima. Referensi terdahulu

mencatat bahwa intervensi yang menargetkan kelompok teman sebaya mungkin lebih efektif dalam mengurangi perilaku merokok di kalangan remaja (25). Hal tersebut sejalan dengan penelitian lain juga yang juga menemukan hubungan yang signifikan antara jumlah teman yang merokok dan kecenderungan remaja untuk merokok. Penelitian tersebut menyoroti bahwa interaksi sehari-hari dengan teman sebaya yang merokok dapat memberikan model perilaku yang merangsang remaja untuk mencoba merokok dan akhirnya mengadopsi kebiasaan tersebut (26).

## KESIMPULAN

Gambaran perilaku merokok pada responden di SMK X sebanyak 80% dalam satu tahun terakhir (12 bulan). Hasil analisis bivariat menemukan hubungan yang signifikan antara perilaku merokok ayah, perilaku merokok saudara kandung (kakak), serta perilaku teman sebaya merokok, termasuk jumlah teman yang merokok dengan perilaku merokok pada remaja usia 15-18 tahun di SMK X di Jakarta pada tahun 2023. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara perilaku merokok ibu dengan perilaku merokok pada kelompok remaja tersebut.

Perilaku merokok di kalangan siswa SMK X dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku merokok anggota keluarga (ayah, dan saudara kandung) serta teman sebaya (perilaku teman sebaya merokok, dan jumlah teman merokok). Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan menormalisasi kebiasaan merokok di kalangan remaja. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan edukasi keluarga tentang bahaya merokok, kampanye anti-merokok di sekolah, kelompok dukungan sebaya, kerjasama dengan lembaga kesehatan, serta penegakan aturan merokok di sekolah sangat diperlukan. Implementasi kebijakan dan program ini diharapkan dapat mengurangi prevalensi merokok di kalangan siswa dan menciptakan generasi muda yang lebih sehat dan sadar akan dampak negatif merokok.

Adapun untuk orang tua, penting bagi mereka untuk menyadari dampak negatif

merokok dan menciptakan lingkungan bebas asap rokok di rumah dengan membuat peraturan larangan merokok di dalam rumah. Orang tua juga perlu menjadi contoh bagi anak-anak dengan berhenti merokok dan mencari alternatif sehat untuk mengatasi stres. Teruntuk teman sebaya, diharapkan saling mengajak untuk mengambil tantangan berhenti merokok bersama sebagai upaya saling memberi motivasi dan dukungan. Dengan demikian, langkah-langkah tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengurangi prevalensi merokok di kalangan remaja dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Selatan BPSKL. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. Kota Bukittinggi Dalam Angka. 2020;1-68.
2. Smokeless Tobacco Product Use in the United States 2023 [Internet]. Global Tobacco Youth Survey (GTYS). [dikutip 28 Mei 2024]. Tersedia pada: <https://www.cdc.gov/tobacco/other-tobacco-products/smokeless-product-use-in-the-us.html>
3. Anwary AZ. Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Terkait Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin The Parents Role and Peers Related to the Students Smoking Behavior in UNISKA MAB. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2020;10(1):14-6. Tersedia pada: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/1112>
4. Yulviana R. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru. *J Kesehat Komunitas*. 2015;2(6):278-82.
5. Musniati N, Mardhiati R, Mamdy Z, Hamdan H. Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Putri. *J Public Heal Innov*. 2021;2(1):13-21.
6. Sugiarto DW, Ayubi D, Martha E. Hubungan Smoking Media Literacy dengan Status Merokok Siswa Menengah Atas. *Perilaku dan Promosi Kesehat Indones J Heal Promot Behav*. 2020;2(1):18.
7. Trisanti I. Remaja dan Perilaku Merokok. *J Kesehat Masy*. 2016;
8. Salsabila NN, Indraswari N, Sujatmiko B. Gambaran Kebiasaan Merokok Di Indonesia Berdasarkan Indonesia Family Life Survey 5 (Ifs 5). *J Ekon Kesehat Indones*. 2022;7(1):13.

9. Ramdani AM, Novianti S. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perubahan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Universitas Siliwangi Di Masa Pandemi Covid- 19. *J Kesehat Komunitas Indones.* 2023;19(1):61–6.
10. Johnson L, Roberts K TS. Evaluation of Factors Influencing Adolescent Smoking Behavior: A Validated Questionnaire Approach. *Int J Public Heal.* 2020;65(3):297–305.
11. Anggraeni LD, Elpasa G, Pasaribu J. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Nanga Bulik. 2020;
12. Smith A, Johnson B & WC. The Influence of Family Smoking on Adolescent Smoking Initiation: A Longitudinal Study. *J Adolesc Heal.* 2022;45(3):212–9.
13. Jones D, Brown E & MF. Peer Influence on Adolescent Smoking Behavior: A Cross-Sectional Study. *Pediatrics.* 2023;130(2):178–85.
14. Fransiska M, PA F. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *J Kesehat.* 2019;10(1):11–6.
15. Johnson, A., Brown, B., & Davis C. The Influence of Father's Smoking Behavior on Adolescent Smoking Initiation: A Longitudinal Study. *J Adolesc Heal.* 2020;48(2):156–63.
16. Smith, E., Wilson, F., & Anderson G. Paternal Smoking and Adolescent Smoking Initiation: A Cross-Sectional Analysis. *Pediatrics.* 2023;135(4):302–9.
17. Musniati N, Mardhiati R, Mamdy Z, Hamdan. Determinan Perilaku Merokok pada Remaja Putri. *J Public Heal Inov.* 2021;02(01):13–21.
18. White R, Smith J & GP. The Influence of Maternal Smoking on Child Smoking Behavior: A Longitudinal Analysis. *J Pediatr Heal.* 2020;56(4):321–9.
19. Lee S & KH. Maternal Smoking and Its Impact on Adolescent Smoking: A Comprehensive Study. *J Fam Heal.* 2021;34(2):178–85.
20. Musniati N, Sari MP. Hubungan Faktor Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Muhammadiyah Univ.* 2021;6(2):35–40.
21. Li X, G Z, Y W. Sibling Influence on Adolescent Smoking Behavior: A Longitudinal Study. *J Fam Psychol.* 2021;35(4):567–74.
22. Garcia M, Martinez A, Perez R. The Role of Sibling Behavior in Adolescent Smoking Initiation: A Cross-sectional Study. *Pediatrics.* 2020;145(3).
23. Brown R, Smith J JK. Normative Social Influence and Adolescent Smoking Behavior: A Longitudinal Study. *J Adolesc Heal.* 2019;65(197–204).
24. Cialdini R, Reno R KC. The Impact of Social Influence on Adolescent Smoking: A Longitudinal Study. *J Soc Psychol.* 2020;160(3):280–90.
25. Garcia M LR. Peer Pressure and Adolescent Smoking: Social Network Analysis. *Soc Sci Med.* 2020;250:40–8.
26. Chen S, Wang L, Liu Y et al. Peer Influence on Adolescent Smoking: A Cross-Sectional Study. *J Youth Adolesc.* 2019;48(1):75–82.